

Identitas Diri dan Orientasi Masa Depan Kaum Lesbian

Devi Citra Yanti¹

*Program Studi Psikologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Mulawarman Samarinda*

Abstrack. *Research on the identity and future orientation of lesbians in Samarinda aims to reveal the identity and description of future orientation lesbians. Researchers using qualitative research based on the phenomenological approach, the method of collecting data in this study using observation and in-depth interviews in all four subjects. Respondents were taken by purposive sampling, that the selection of subjects in the study based on the characteristics that meet the objectives that have been defined. The results showed that the four subjects had an idea of identity and future orientation is different. On the subject of the first EA, factors affecting self-identity EA is parenting parents, identifikas models, and environmental homogeneity. Type status achieved identity is the identity moratorium EA. Subject EA has a picture of a clear future orientation. On the second subject NJ, factors that affect the self-identity is the subject NJ parenting parents. Type status achieved NJ identity is identity achievement. Subject NJ has a picture of a future orientation unfocused. On the subject of the third FW, factors affecting the identity FW is the homogeneity of the environment. Type status achieved FW identity is identity diffusion. Subject FW has a picture of a clear future orientation. On the subject of the fourth ND, factors affecting the identity status ND include parenting parents. Type ND status achieved identity is the identity diffusion. Subject ND has a picture of a clear future orientation.*

Keywords: *identity, future orientation, lesbian.*

Abstrack. Penelitian tentang identitas dan orientasi masa depan lesbian di Samarinda bertujuan untuk mengungkap identitas dan deskripsi lesbian masa depan. Peneliti menggunakan penelitian kualitatif berdasarkan pendekatan fenomenologis, metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan wawancara mendalam pada keempat subjek. Responden diambil secara purposive sampling, yaitu pemilihan subjek dalam penelitian berdasarkan karakteristik yang memenuhi tujuan yang telah ditetapkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat subjek memiliki ide identitas dan orientasi masa depan berbeda. Pada subjek EA pertama, faktor yang mempengaruhi identitas diri EA adalah pola asuh orang tua, model identifikas, dan homogenitas lingkungan. Jenis status identitas yang dicapai adalah moratorium identitas EA. Subjek EA memiliki gambaran orientasi masa depan yang jelas. Pada subjek kedua NJ, faktor yang mempengaruhi identitas diri subjek adalah orangtua NJ. Jenis status yang dicapai identitas NJ adalah pencapaian identitas. Subjek NJ memiliki gambar orientasi masa depan yang tidak fokus. Pada subjek FW ketiga, faktor yang mempengaruhi identitas FW adalah homogenitas lingkungan. Jenis status yang dicapai identitas FW adalah difusi identitas. Subjek FW memiliki gambaran orientasi masa depan yang jelas. Pada subjek ND keempat, faktor yang mempengaruhi status identitas ND termasuk orang tua. Jenis ND status yang dicapai identitas adalah difusi identitas. Subjek ND memiliki gambaran orientasi masa depan yang jelas.

Kata kunci: identitas, orientasi masa depan, lesbian.

¹Email: ddtriandika@gmail.com

PENDAHULUAN

Pada dewasa ini, fenomena homoseksualitas semakin marak terjadi. Bukan hanya di luar negeri, tetapi fenomena ini juga berlaku di Indonesia. Baik itu lesbian ataupun gay. Homoseksual bukan lagi merupakan hal yang tabu bagi beberapa orang. Di Indonesia homoseksualitas pada perempuan atau yang biasa disebut dengan istilah lesbian mengalami penolakan dan penerimaan. Sedangkan penolakan yang terjadi pada masyarakat tradisional kepada kaum lesbian adalah dengan mengasingkan atau mengucilkan mereka karena menurut masyarakat, lesbian adalah sebuah orientasi seksual yang menyimpang dan tidak bernorma (Oetomo, 2001). Masyarakat menganggap kaum tersebut adalah kaum yang menjijikan (Blackwell, Ricks, dan Dziegielwski, 2004).

Menurut Agustina (2005) menyatakan lesbian adalah istilah bagi perempuan yang mengarahkan pilihan orientasi seksualnya kepada perempuan atau disebut juga perempuan yang mencintai perempuan secara fisik, seksual, emosional, atau secara spiritual. Lesbian adalah perempuan yang penuh kasih sayang. Ada dua tipe lesbian yang sering kali dibedakan Jones dan Hesnard (dalam Beauvoir, 2003), yaitu perempuan maskulin yang berhasrat meniru laki-laki, yang biasa disebut *butch* dan seorang feminim yang takut terhadap laki-laki, yang biasa disebut *femme*. Menurut (Nazsir, 2009) lesbian merupakan suatu fenomena sosial yang tidak lagi mampu disangkal. Keberadaannya disadari sebagai sebuah realita di dalam masyarakat dan menimbulkan berbagai macam reaksi oleh lingkungan sekitarnya. Hal itu terjadi karena lesbian secara umum masih dianggap sebagai perilaku seksual yang menyimpang. Adanya pandangan-pandangan negatif, stigma, prasangka masyarakat pada kaum lesbian, membuat kaum lesbian terhimpit rasa takut, ragu, bahkan malu untuk menunjukkan identitas seksual mereka yang sebenarnya.

Ditengah masyarakat yang memiliki persepsi kuat mengenai seksualitas tradisional dengan struktur yang sangat kaku di tengah masyarakat, larangan terhadap seks di luar nikah dan juga homoseksualitas, tentunya kaum lesbian merasa terasing dan tidak bisa memenuhi kebutuhan mereka untuk berekspresi. Mereka seperti terkungkung dalam suatu wadah yang tidak berhubungan dengan masyarakat sekitarnya.

Inilah yang kemudian mengakibatkan perbedaan kebutuhan, pola dan gaya komunikasi kaum lesbian dengan manusia normal lainnya. Ketika jati diri mereka terungkap sebagai pelaku lesbian, maka masyarakat akan menjauhi mereka dan memandang rendah mereka (Nazsir, 2009).

Hal ini juga dikuatkan dari salah satu hasil wawancara dengan subjek pada tanggal 20 Oktober 2015 pada subjek yang berinisial EA mengakui bahwa ia sudah 7 tahun menjadi seorang lesbian. Subjek menyadari bahwa dirinya sudah melewati batas, karena subjek menyukai sesama jenisnya. Subjek mengakui tidak mudah menjadi seorang lesbian yang dipandang rendah oleh keluarga, teman, dan lingkungan sekitar, subjek mengatakan bahwa berbagai macam hinaan, caci-maki, dan komentar negatif telah subjek dapatkan. Subjek mengatakan bahwa hal-hal seperti itu yang kadang membuat subjek merasa malu, merasa terasingkan, dan menutup diri dari lingkungannya. Subjek juga mengatakan mengalami kesulitan untuk bersosialisasi dengan orang-orang baru, subjek lebih memilih untuk bergaul atau berkumpul dengan komunitas-komunitas sesama kaum lesbi yang lebih bisa mengerti keadaan diri subjek. Wawancara kedua dilakukan pada tanggal 25 Oktober 2015 pada subjek yang berinisial NJ. Subjek sudah 8 tahun menjadi seorang lesbian sejak ia duduk dibangku SMP. Subjek terlahir dari keluarga yang tidak harmonis, sejak kecil orangtuanya sudah bercerai. Subjek menjelaskan bahwa selama ia menjadi seorang lesbian ia menemukan kebahagiaan dan kasih sayang yang tidak ia dapatkan sebelumnya dari orang tuanya. Banyak tantangan yang dilalui subjek selama menjadi seorang lesbian yang tidak lepas dari komentar serta pandangan negatif masyarakat dan keluarga akan keadaan dirinya. Subjek bahkan dijauhi oleh lingkungan dan teman-temannya, mereka merasa jijik untuk berteman dengan subjek, keadaan yang seperti ini membuat subjek akhirnya menghindar dari lingkungannya dan memilih untuk menyendiri atau kadang menghabiskan waktunya bersama pasangan wanitanya dan memilih untuk berkumpul bersama komunitasnya sesama kaum lesbian. Subjek mengatakan bahwa ketika bertemu dengan orang baru subjek lebih memilih diam dan takut jika orang tersebut merasa jijik, berkomentar negatif, dan tidak mau berteman dengan dirinya. Subjek mengakui kadang ada perasaan malu, sedih, dan bahkan nangis

ketika ia diperlakukan seperti itu. Tapi di sisi lain subjek sudah merasa nyaman dan bahagia dengan kehidupannya sebagai seorang lesbian.

Penolakan yang selama ini dialami membuat para kaum lesbian ingin menunjukkan kepada banyak orang tentang siapa diri mereka sebenarnya. Pemahaman yang dimiliki masyarakat juga masih minim. Kesenjangan pengetahuan tentang masalah ini menjadikan masyarakat hanya mampu berpikir dan memahami bahwa kenyataan tentang lesbian adalah fenomena yang aneh, sehingga menganggap bahwa fenomena tersebut sama saja dengan fenomena yang lain yang pernah mereka ketahui. Penolakan tersebut membuat kaum lesbian semakin tidak nyaman terhadap keadaan dirinya dan mulai menyalahkan keadaan diri mereka sendiri. Upaya mereka untuk menunjukkan siapa diri mereka menjadi terhambat karena mereka menjadi merasa rendah diri (Endah, Djati, dan Widyo, 2012).

Pentingnya pencapaian identitas diri pada individu adalah untuk menetapkan langkah atau sebagai pijakan kuat bagi individu tersebut dalam menjalani periode masanya untuk menjadi individu yang bertanggung jawab dan berkarakter sesuai dengan apa yang diyakininya benar. Pemikiran-pemikiran jangka panjang yang menyangkut perannya di masyarakat dan dikemudian hari, masa depan dan pekerjaannya serta dirinya sendiri ini juga menjadi salah satu hal yang membawa individu untuk mencapai identitas diri. Pada dasarnya identitas diri merupakan penjelasan tentang diri individu itu sendiri yang menyangkut konsep diri, pekerjaan, dan perannya di masyarakat yang menjadikan keunikan seseorang, keinginan untuk menjadi orang yang berarti dan mendapatkan pengakuan dari lingkungan masyarakat (Archer, dalam Santrock, 2007).

Identitas diri jelas diperlukan individu agar dapat menjalankan kehidupannya. Individu yang tidak memiliki pemahaman yang baik mengenai dirinya, akan lebih besar kemungkinannya hidup dalam ketidakpastian serta tidak mampu menyadari keunggulan maupun kekurangan yang ada pada dirinya. Individu tersebut akan menjadi individu yang tidak percaya diri dan tidak memiliki kebanggaan pada dirinya sendiri. Identitas diartikan sebagai cara hidup tertentu yang sudah dibentuk pada masa-masa sebelumnya dan menentukan peran sosial yang harus dijalankan (Rumini dan Sundari, 2004). Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Nurmi

(dalam Steinberg, 2009) bahwa secara umum, pikiran dan tingkah laku manusia mengarah pada kejadian dan hasil yang nanti akan didapatkannya. Apa yang akan terjadi di masa depan, memotivasi seseorang untuk melakukan tingkah laku tertentu.

Penyusunan orientasi masa depan sangat penting bagi seseorang, karena dengan adanya perencanaan dan orientasi masa depan yang jelas dan realistis diharapkan seseorang memfokuskan dirinya untuk memiliki tujuan serta harapan di masa depan yang terarah dan dapat direalisasikan. Sadarjoen (2008) menyatakan bahwa orientasi masa depan adalah upaya antisipasi terhadap harapan masa depan yang menjanjikan. Orientasi merupakan bayangan kehidupan dikemudian hari secara realistis.

Orientasi masa depan memiliki manfaat lain, Locke dan Lathman (dalam Strathman, 2005) melaporkan hasil penelitian yang menyimpulkan bahwa perilaku yang diarahkan oleh tujuan (*goal directed behavior*) lebih efektif dibandingkan perilaku yang tidak diarahkan oleh tujuan. Seseorang yang memiliki tujuan yang jelas, akan lebih memfokuskan dirinya untuk melakukan hal-hal yang hanya berhubungan dengan apa yang ingin dicapainya.

TINJAUAN PUSTAKA

Identitas Diri

Identitas diri merupakan prinsip kesatuan yang membedakan diri seseorang dengan orang lain. Individu harus memutuskan siapakah dirinya sebenarnya dan bagaimanakah peranannya dalam kehidupan nanti (Kartono dan Gulo, 2003).

Marcia & Waterman (dalam Yusuf, 2004) mengatakan bahwa identitas diri merujuk kepada pengorganisasian atau pengaturan dorongan-dorongan, kemampuan-kemampuan dan keyakinan-keyakinan ke dalam citra diri secara konsisten yang meliputi kemampuan memilih dan mengambil keputusan baik menyangkut pekerjaan, orientasi seksual dan filsafat hidup.

Orientasi Masa Depan

Orientasi masa depan sebagai suatu fenomena kognitif-motivasi yang kompleks, orientasi masa depan berkaitan erat dengan skema kognitif, yaitu suatu organisasi *perceptual* dari pengalaman masa

lalu beserta kaitannya dengan pengalaman masa kini dan masa yang akan datang, Desmita (2005).

Menurut Nurmi (dalam Farisa, 2012) orientasi masa depan merupakan gambaran yang dimiliki individu tentang dirinya dalam konteks masa depan. Gambaran ini memungkinkan individu untuk menentukan tujuan-tujuannya, dan mengevaluasi sejauh mana tujuan-tujuan tersebut dapat direalisasikan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian metode kualitatif dengan tujuan deskriptif dimana menjelaskan serta mengidentifikasi hubungan-hubungan yang mempengaruhi fenomena. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Secara khusus subjek yang terlihat dalam penelitian ini memiliki ciri-ciri wanita yang memiliki hasrat-hasrat seksual atau mengadakan hubungan dengan anggota dari jenis kelamin yang sama, tidak memiliki gangguan komunikasi (untuk kepentingan wawancara), bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian secara utuh.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data secara kualitatif berupa wawancara dan observasi. Teknik analisa data yang digunakan adalah menentukan tempat atau individu, memperoleh akses dan membangun hubungan, sampling purposeful, mengumpulkan data, merekam informasi, memecahkan persoalan lapangan, dan menyimpan data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, subjek yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah wanita yang memiliki hasrat-hasrat seksual atau mengadakan hubungan dengan anggota dari jenis kelamin yang sama, berumur 20-23 tahun, dan masih berstatus sebagai mahasiswa, dua subjek berlabel sebagai *butchy* (berperan sebagai laki-laki) dan dua subjek berlabel sebagai *femme* (berperan sebagai wanita).

Identitas diri masing-masing subjek berbeda-beda. Pada subjek EA, gambaran identitas diri subjek EA dimana subjek juga menceritakan jika dirinya merasa kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya. Faktor yang mempengaruhi

identitas diri EA adalah pola asuh orang tua yang tidak peduli dan kurang memberikan kasih sayang serta perhatian kepada EA, model identifikasi dimana EA juga mulai memiliki ketertarikan setelah melihat kehidupan teman-temannya yang lesbi. Jenis status identitas yang dicapai EA adalah *identity moratorium*. Pada subjek NJ, gambaran identitas diri subjek NJ yaitu kekerasan fisik yang sering dilakukan oleh sang ayah membuatnya membenci akan sosok laki-laki dan membuat NJ merasa sakit hati dan stres terlebih saat orang tuanya memutuskan untuk bercerai. NJ mencari pelepasan akan masalah yang ia hadapi dengan menjadi seorang lesbian dan sangat merasa nyaman menjalin hubungan dengan wanita, karena menurutnya menjadi lesbian ia menemukan kebahagiaan, kasih sayang, dan perhatian yang tidak ia temukan dalam keluarga. Faktor yang mempengaruhi identitas diri subjek NJ adalah pola asuh orang tua yang membuat NJ merasa tidak diperhatikan, tidak disayang, dan tidak dipedulikan. Oleh karena itu, NJ lebih senang menghabiskan waktu bersama teman-teman komunitasnya dibandingkan dengan keluarga. Jenis status identitas yang dicapai NJ adalah *identity achievement*.

Pada subjek FW, gambaran identitas diri subjek FW saat itu FW sedang mengandung anak dari kekasihnya namun setelah memberitahu sang kekasih dan meminta pertanggungjawaban FW malah diputuskan dan ditinggalkan oleh kekasihnya. Dalam masalah yang dihadapinya FW berkenalan dengan seorang *butchy*, dengan sering bertemu dan komunikasi yang intens membuat subjek merasa terhibur dan melupakan akan masalah yang dihadapinya. Perlakuan yang diberikan oleh *butchy* tersebut mampu membuat FW untuk bisa menjalin hubungan dengannya. Faktor yang mempengaruhi identitas diri FW yaitu pola asuh orang tua yang demokratis sehingga FW merasa tidak terkekang dan hubungan timbal balik dari yang diberikan *butchy* yang membuat dirinya menjadi terhibur dan bahagia. Pada subjek ND, gambaran identitas diri subjek ND yaitu watak yang keras dan tegas dari orang tuanya membuat subjek merasa hidup dalam banyak peraturan dan membuat subjek tidak memiliki kebebasan atas keinginan dirinya. Faktor yang mempengaruhi status identitas diri ND meliputi pola asuh orang tua yang protektif dan keras sehingga subjek merasa terkekang dan tidak bebas dalam

mengekspresikan dirinya. Jenis status identitas yang dicapai ND adalah *identity diffusion*.

Menurut Poole, Cooney, Nurmi dan Green (dalam Raffaelli dan Koller, 2005) menjelaskan bahwa setiap keputusan yang diambil oleh individu mulai memperhatikan masa depan, seperti: pekerjaan di masa depan, pendidikan di masa depan, dan membangun keluarga. Hal ini sesuai dengan data hasil penelitian bahwa keempat subjek memiliki gambaran orientasi masa depan yang berbeda-beda. Pada subjek EA memiliki gambaran orientasi pada bidang pekerjaan dan memikirkan untuk pernikahan namun hal tersebut belum dapat ia realisasikan. Pada subjek NJ memiliki gambaran orientasi pernikahan yaitu ingin menikah dengan pasangannya sesama jenis dan memiliki rasa takut jika kelak akan sulit mencari pekerjaan dengan statusnya sebagai lesbian. Pada subjek FW dan ND memiliki gambaran orientasi pada bidang pendidikan, pekerjaan, dan pernikahan. Hal ini sejalan dengan pendapat Havighurst dan Marcia (dalam Raffaelli dan Koller, 2005) menyatakan bahwa tugas utama remaja adalah mempersiapkan diri untuk menjadi orang dewasa yang juga memberikan perhatian di masa depan tentang kehidupan di dunia kerja dan juga kehidupan berumah tangga.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pada penelitian ini, bahwa keempat subjek merupakan mahasiswa yang menjalani hubungan dengan sesama jenis. Setiap subjek memiliki gambaran identitas diri dan orientasi masa depan yang berbeda-beda tiap subjek. Terlihat bahwa ada tiga subjek yang memiliki keinginan untuk mengakhiri statusnya sebagai lesbian dan memiliki gambaran orientasi masa depan dalam bidang pendidikan, pekerjaan, dan pernikahan. Sedangkan satu subjek tidak memiliki keinginan untuk mengakhiri statusnya sebagai lesbian dan akan tetap mempertahankan statusnya tersebut, serta gambaran orientasi masa depan subjek dalam bidang pernikahan yaitu subjek memikirkan akan menikah dengan pasangan sesama jenisnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pada bagian ini peneliti memaparkan dan menjelaskan kesimpulan berdasarkan dari hasil

penelitian dan pembahasan dibuat oleh peneliti. Adapun kesimpulan pada penelitian ini adalah:

1. Gambaran identitas diri subjek EA pola asuh orang tua yang tidak peduli dan kurang memberikan kasih sayang serta perhatian kepada subjek, model identifikasi dimana subjek menjadikan teman komunitasnya sebagai inspirasinya untuk menjadi lesbian, dan homogenitas lingkungan yang dimana subjek lebih senang ketika bersama teman-teman komunitasnya Subjek EA memiliki gambaran orientasi masa depan yang jelas dalam pekerjaan.
2. Gambaran identitas diri subjek NJ yaitu dinamis yang sejak kecil subjek melihat sang ayah melakukan kekerasan fisik terhadap ibunya sehingga membuat subjek membenci sosok laki-laki, dan kemudian pola asuh orang tua. Subjek NJ memiliki gambaran orientasi masa depan yang tidak terarah, menikah dengan sesama jenis.
3. Gambaran identitas diri subjek FW lingkungan yang mendukung subjek ketika dirinya sedang mengalami masalah dan harus menjalin hubungan intens dengan seorang lesbian. Subjek FW memiliki gambaran orientasi masa depan yang jelas dalam pendidikan, pekerjaan, dan pernikahan.
4. Gambaran identitas diri subjek ND pola asuh orang tua yang protektif dan keras sehingga subjek merasa terkekang dan tidak bebas dalam mengekspresikan dirinya Subjek ND memiliki gambaran orientasi masa depan yang jelas dalam pendidikan, pekerjaan, dan pernikahan.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai Identitas Diri dan Orientasi Masa depan kaum Lesbian di Samarinda, maka penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi kaum lesbian untuk membantu memahami tuntutan masyarakat dengan kondisi dirinya dengan melakukan usaha-usaha yang bersifat positif agar masyarakat dapat melihat dan memberi pandangan yang baik pada keberadaan kaum lesbian, sehingga para kaum lesbian dapat melakukan upaya-upaya yang tidak menimbulkan gejala atau keresahan di masyarakat. Selain itu juga, para kaum lesbian lebih bisa menggali potensi yang dimilikinya dan bisa berkomitmen kuat akan pilihan yang telah diambil.

2. Bagi pihak keluarga agar dapat lebih memberikan perhatian, kasih sayang, dan lebih memantau perilaku dan pergaulan anak. Memberikan nasehat dan juga pengawasan atas kebebasan dan kepercayaan yang diberikan kepada anak.
3. Bagi masyarakat agar dapat membina remaja dan melibatkan dalam kegiatan positif seperti kegiatan keagamaan, bakti sosial, dan kegiatan-kegiatan yang bersifat positif.
4. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melengkapi penelitian tentang kaum lesbian namun dari sudut pandang lainnya seperti keharmonisan dalam keluarga. Serta dapat juga mengambil sampel lain yaitu kaum lesbian yang sudah bekerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina. (2005). *Semua Tentang Lesbian*. Adhanary Institute, Jakarta Selatan.
- Ayu, K. (2013). Hubungan Antara Orientasi Masa Depan Dengan Prokratinasi Dalam Menyusun Skripsi Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik (FISIPOL). *eJournal Psikologi* Vol.1 No.3. Universitas Mulawarman Samarinda.
- Azwar., & Saifuddin. (2003). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Beauvoir, S. D. (2003). *Second Sex: Kehidupan Perempuan*. Penerjemah: Tono B. Febriantono, Nurani Juliastruti. Penerbit: Pustaka Promothea.
- Beni, A. S. (2008). *Metode Penelitian*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Blackwell, C.W., Ricks, J. L., & Dziegielwski, S. F. (2004). Discrimination of Gays and Lesbians: A Social Justice Perspective. *Journal of Health & Social Policy* Vol.4 No.19.
- Creswell. J. W. (2014). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dariyo, A. (2004). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Desmita. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dewi, R., Wismanto, B., & Hastuti, W. (2012). Dinamika Konflik Dengan Orang Tua Pada Lesbian. *Jurnal Kajian Ilmiah Psikologi* Vol. 1 No. 2 hal. 198-202.
- Endah, R. M., Djati, R. W., & Widyo, L. H. (2012). Pembentukan Identitas Orientasi Seksual Pada Remaja Gay. *Jurnal Sosial Psikologi* Vol. 1 No.2, hal. 194-197. Universitas Katolik Soegijapranata Semarang.
- Farisa, R. (2012). Orientasi Masa Depan Narapidana Remaja. *Journal of Social and Industrial Psychology* Vol.1 No.1. Universitas Negeri Semarang.
- Ginanjar, S. A & Yunita, S. B. (2001). Perkembangan Status Identitas Diri Pada Penderita HIV /AIDS. *Jurnal Psikologi Sosial*. (28-42). Depok: Universitas Indonesia.
- Hasanah, U. (2013). Pembentukan Identitas Diri Dan Gambaran Diri Pada Remaja Putri Bertato di Samarinda. *eJournal Psikologi* Vol.1 No.2, hal. 177-186. Universitas Mulawarman.
- Kartono, G. (2003). *Kamus Psikologi*. Bandung: CV. Pionir Jaya
- McCabe., Kristen, M., & Douglas, B. (2000). First comes work, then comes marriage future orientation among African American young adolescents. *Journal of Interdisciplinary Journal of Applied* Vol. 49. No.1
- Meyer, H., & Ilan. (2007). Prejudice, Social Stress, and Mental Health in Lesbian, Gay, and Bisexual Populations: Conceptual Issues and Research Evidence. *International Journal of Existential Psychology and Psychotherapy* Vol.4 No.1.
- Nazsir, N. (2009). *Teori-teori Sosiologi*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Nevid, J. (2005). *Abnormal psychology in a changing world*. New Jersey: Prentice Hall International.
- Notosoedirdjo, M., & Latipun. (2007). *Kesehatan Mental: Konsep dan Penerapan*. Malang: UMM Press.
- Oetomo., D. (2001). *Memberi Suara Pada yang Bisu*. Yogyakarta: Galang Pres.
- Panuju, P., & Umami, I. (2005). *Psikologi Remaja*. Yogyakarta: Tiara Wicana.
- Rumini, S., & Sundari, S. (2004). *Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Sadarjoen. 2008. *Melalui Orientasi Masa Depan*. <http://www.cetak.kompas.com/read/xml/2008/016/01286>.
- Santrock, J. W. (2002). *Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga.

- Schneiders, A. A. (1964). *Personal Adjustment and Mental Health*. New York: Holt, Rinehart & Winston.
- Seginer, R. (2005). *Future Orientation of Development and Ecological Perspectives*. New York: Springer.
- Sobur, A. (2003). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Soekanto., & Soerjono. (2004). *Sosiologi suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Sorenson, S. B., & White, J. W. (1992). Adult sexual assault: Overview of Research. *Journal of Social Issue*, 48, 1-8.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yusuf, S. (2004). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Cetakan Keempat. Bandung: PT. Remaja.